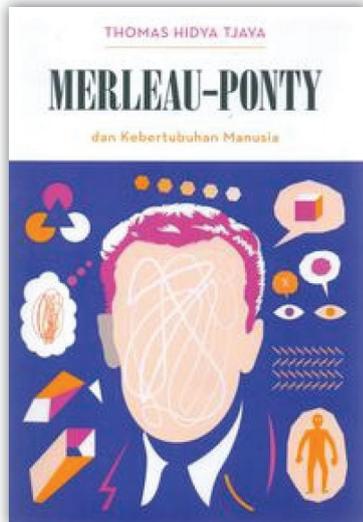


MERLEAU-PONTY DAN KEBERTUBUHAN MANUSIA



Judul Buku	: <i>Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Thomas Hidya Tjaya
ISBN	: 978-602-481-331-4
Terbit	: 2020
Dimensi	: 13 x 19 cm
Tebal	: 177 halaman
Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Peresensi	: Paulus Eko Kristianto*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang tubuh manusia dalam filsafat, gagasan Maurice Merleau-Ponty (1908-1961) layak diperhatikan. Sekurangnya, pembaca budiman dapat melacaknya di buku-buku primer di antaranya *The Primacy of Perception*, *Signs*, *The Visible and the Invisible*, *Sense and Nonsense*, dan *The World of Perception*. Sebagai pengenalan gagasan tersebut di dan dalam bahasa Indonesia, Thomas Hidya Tjaya memberikan uraian yang komprehensif. Esensi utama kebertubuhan menurut Merleau-Ponty yaitu tubuh manusia yang selama ini cenderung dianggap sebagai obyek belaka dan kalah penting dibandingkan dengan kesadaran ternyata memiliki makna dan peranan fundamental bagi berbagai kegiatan manusia, termasuk dalam proses memperoleh pengetahuan (hlm. 9). Bagaimana maksud gagasan ini? Hal ini dapat diperhatikan secara jeli melalui buku ini.

MERLEAU-PONTY DAN FENOMENOLOGI

Pokok utama yang perlu diketahui terhadap analisis fenomenologis atas makna keberadaan manusia dalam dunia cenderung dimulai melalui bahasan penempatan manusia yang berhadapan dengan

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: paulusekokristianto@gmail.com

dunia. Hal ini mempostulatkan bahwa manusia tidak berpisah dengan dunia, melainkan berada di dan berelasi dengan dunia. Di titik relasi ini, Merleau-Ponty memulai analisis dengan mengajukan gagasan tentang persepsi. Persepsi merupakan kegiatan yang bersifat konkrit dan sensorik, seperti melihat atau mendengar sesuatu, atau bersifat abstrak dan intelektual, seperti memikirkan atau mendambakan sesuatu (hlm. 10). Dalam praktiknya, manusia cenderung melakukannya begitu saja tanpa memikirkan apa yang sesungguhnya sedang dilakukan.

Merleau-Ponty menguraikan relasi manusia dan dunia bersifat dialektis, artinya ia melihat adanya hubungan erat seolah semacam keserasian yang sudah terbangun sebelumnya. Warna-warna dunia menyingkapkan diri kepada sistem-sistem visual, sementara ruang membuka dirinya melalui isyarat-isyarat tubuh dan hasrat guna mengatasi jarak (hlm. 35). Dalam sifat ini, Merleau-Ponty justru melihat adanya ketidakmemadai ilmu pengetahuan dan filsafat tradisional yang menggambarkan hakikat interaksi atau keterikatan antara tubuh dan dunia, antara visi dan gerakan (hlm. 35).

Merleau-Ponty menegaskan bahwa tujuan filsafat yaitu menggali akar-akar rasionalitas dalam pengalaman manusia dan membangkitkan kembali pemahaman atas tindakan alami yang membuat manusia menjadi sadar akan dunia (hlm. 36). Hal ini memungkinkan manusia dapat memahami asal muasal pengetahuannya berkenaan dunia secara lebih menyeluruh. Tentu bila dilacak dengan serius, refleksi filosofis ini mengikis gagasan Plato dan Descartes sebagaimana yang sering diacu bahwa humanisme dalam subyek manusia dipandang sebagai yang menghadapi

dunia obyektif yang terpisah darinya sebagai akal budi tanpa tubuh (*disembodied reason*) (hlm. 37).

Menurut Merleau-Ponty, manusia digambarkan dalam refleksi radikal sebagai ada dalam dunia (*being in the world*) sehingga persepsi manusia merupakan keterlibatan aktif dalam dunia sebagaimana bagian dari dirinya, bukan kontemplasi tanpa ikatan (*detached contemplation*) (hlm. 37). Refleksi ini bisa muncul karena kesadaran manusia terhadap dunia pasti dimediasi oleh organ dan kemampuan gerak tubuh. Meski demikian, ia turut memberi catatan bahwa refleksi ini bisa ambigu sebab manusia tidak akan pernah memahami realitas seutuhnya. Manusia mengalami ambiguitas dan keterbatasan ini terjadi karena kita sebagai manusia memiliki tubuh. Baginya, tubuh membuat manusia mengalami semua hal dan itulah satu-satunya cara yang diketahui dan tersedia untuk berada dalam dunia (hlm. 37).

PERSEPSI

Persepsi dimaknai sebagai kegiatan fundamental manusia yang melahirkan pemikiran dan cara hidup tertentu. Merleau-Ponty menilai manusia sering mempersepsikan obyek secara keliru karena manusia memusatkan perhatian pada obyek tersebut dan melupakan wajah fenomena yang mendampinginya, yaitu lingkungan di sekitar obyek tersebut (hlm. 10). Basis argumentasi Merleau-Ponty yaitu persepsi bukanlah sensasi kasar (*brute sensation*) sebagaimana dianut empirisme atau pemikiran rasional sebagaimana dipahami intelektualisme,

melainkan aspek dari penangkapan intensional tubuh atas lingkungan fisik dan sosialnya (hlm. 55). Persepsi manusia selalu melibatkan tubuh fisik karena tubuh merupakan jangkar manusia dalam dunia. Hal ini berarti tanpa tubuh, manusia tidak dapat dipahami.

Persepsi bukan sekedar kegiatan intelektual atau mental, melainkan secara hakiki menyangkut keberadaan manusia sebagai pengada bertubuh (hlm. 59). Tubuh tidak boleh dilihat sebatas obyek, tetapi hidup dan memiliki inteligensia. Hal ini dapat dimaknai bahwa tubuh menempati lingkungan secara aktif dan inteligen. Oleh karenanya, persepsi berkenaan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses adaptasi. Persepsi bisa membawa dan menuntut organisme memasuki fluktuasi antara situasi tegang (*stress of tension*) dan keseimbangan (*equilibrium*) (hlm. 60). Situasi tegang dapat dipecahkan dan keseimbangan dapat dicapai hanya melalui proses adaptasi.

Persepsi merupakan dasar baik dari subyektivitas maupun obyektivitas pengalaman, dari perasaan batin dan pegangan luar terhadap dunia (hlm. 61). Persepsi bukan sebagai peristiwa mental karena kita mengalami perasaan inderawi dan keadaan akal budi, melainkan keadaan tubuh dan perilaku ragawi (hlm. 61). Merleau-Ponty mengajak pembaca meninggalkan secara penuh pembedaan tradisional antara subyek dan obyek, dalam dan luar, fisik dan mental, akal budi dan dunia. Hal ini dikarenakan pembedaan demikian membuat obyek menjadi tercabut dari lingkungannya dan mengubahnya menjadi obyek tanpa konteks (hlm. 61).

Merleau-Ponty menegaskan persepsi merupakan fenomena kebertubuhan dan tubuh

berada dalam ruang dan waktu. Keberadaan ini tentu membatasi manusia untuk mengetahui apa yang terjadi di ruang lain dan waktu yang sama. Keterbatasan ini memberikan manusia sebuah perspektif tertentu berdasarkan tempat di mana berada dengan melakukan persepsi (hlm. 63). Gagasan ini menggiringnya pada pemahaman tidak dari sudut pandang manapun bukanlah masuk akal karena tidak dari sudut pandang manapun berarti tidak ada pengalaman, layaknya manusia yang tidak melihat rumah dengan sudut pandang matanya. Perspektif di sini diandaikannya sebagai konsekuensi logis kebertubuhan manusia dan sekaligus kritik terhadap Plato yang memandang hakikat paling utama dan tertinggi manusia dalam akal budi yang bersifat impersonal (hlm. 65).

TUBUH DAN DUNIA

Diktum Descartes, *Cogito, ergo sum* yang berarti saya berpikir, maka saya ada, dinilai Merleau-Ponty bersifat reduktif dan tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini dikarenakan implikasi dari diktum tersebut yaitu tubuh tidaklah penting atau bersifat inferior dibandingkan kesadaran (hlm. 69). Padahal, tanpa peranan tubuh, pengetahuan manusia tidak akan memiliki bentuk seperti yang dimiliki manusia. Tubuh memiliki kaitan intrinsik dengan dunia. Keterkaitan ini sering tidak disadari karena manusia cenderung menggunakan tubuh begitu saja tanpa merefleksikannya. Ketika organ mengalami kerusakan, manusia baru menyadari betapa pentingnya tubuh yang menghubungkan dengan dunia (hlm. 70). Gagasan ini banyak diuraikan Merleau-Ponty dalam fenomena

phantom limb (gejala ini dialami oleh orang yang anggota tubuhnya telah diamputasi tetapi seolah organ tersebut masih ada dan melekat di tubuhnya), gejala *anosognosia* (kegagalan orang yang menderita penyakit atau memiliki disabilitas dalam menyadari dan memahami kekurangan yang dimilikinya), dan kasus Schneider (seorang veteran perang dunia I yang mengalami cedera di kepala sehingga kehilangan kemampuan melakukan gerakan abstrak seperti menunjuk hidungnya sendiri (hlm. 11).

Kaitan antara tubuh dan dunia dan fakta bahwa tubuh bukan sekedar obyek diuraikan Merleau-Ponty dengan fenomena tubuh non-obyektif (hlm. 75). Ketika manusia memegang telapak tangan kiri dengan kanan, sesungguhnya kiri bukan hanya sebagai obyek karena kiri dapat merasakan bahwa dirinya sedang dipegang oleh kanan dan bagian kanan juga merasakan sedang dipegang. Tubuh memiliki sifat ganda yaitu mampu mengalami disentuh dan menyentuh. Namun selama melihat dan menyentuh dunia, tubuh tidak dapat dilihat dan disentuh. Apa yang mencegahnya untuk menjadi sebuah obyek atau terkonstitusi secara penuh merupakan alasan adanya obyek-obyek (hlm. 76). Tubuh tidak dapat disentuh atau dilihat sejauh ia adalah pihak yang melihat dan menyentuh.

Karena kehidupan alami manusia dalam dunia, termasuk dalam melakukan kegiatan-kegiatan ragawi, Merleau-Ponty menyimpulkan adanya sebuah intensionalitas dasar yang menyangkut tubuh yaitu motilitas atau kemampuan bergerak (motorik). Berbeda dengan Husserl, Merleau-Ponty memberikan tekanan pada motilitas sebagai intensionalitas yang bekerja dalam wilayah eksistensial (hlm.

80). Kesadaran terkait dengan intensionalitas ini dalam gagasan Merleau-Ponty tidak menyangkut aku berpikir, sebagaimana tradisi filsafat barat, melainkan saya mampu, kemampuan bergerak dalam ruang atau meraih benda ini atau itu (hlm. 80). Kesadaran ini dinamakannya sebagai ada menuju benda tersebut melalui perantaraan tubuh, sebagai ungkapan kesatuan normal dan integrasi gerakan tubuh dan kesadaran intuitif kita atas lingkungan yang diberikan. Intensionalitas ini menjembatani perbedaan dalam neurologi antara memegang dan menunjuk karena intensionalitas ini diberikan dalam intuisi sebagai proyeksi atas sebuah dunia, bukan dikonstruksikan dalam pemikiran (hlm. 81).

Relasi intim manusia dan dunia membawa Merleau-Ponty pada pandangan yang menyangkut kesatuan keduanya yang bersifat fundamental melampaui kesadaran kita sehari-hari (hlm. 83). Keterpisahan antara hubungan subyek dan obyek terlihat dalam perbedaan antara hal yang ada di dalam dan di luar, fisik dan mental, akal budi dan dunia. Melalui kesadaran, manusia dapat terhubung dengan dunia dan memperoleh pengetahuan mengenai obyek-obyek dunia, tetapi hal ini dikritiknya karena tidak sesuai dengan pengalaman manusia (hlm. 84). Hal ini dikarenakan manusia berada dalam sebuah kesatuan yang tidak disadari dengan dunia.

TUBUH DAN KESADARAN

Dalam analisis Merleau-Ponty, pandangan Descartes mengenai kesadaran (*cogito*) dalam diktum *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) memuat penegasan terhadap keabadian

akal budi dan pengakuan atas kesadaran abadi. Bagi Merleau-Ponty, kalau kesadaran bersifat abadi, bagaimana mungkin dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sehari-hari yang berasal dari dunia eksternal? Oleh karenanya berkenaan tubuh dan kesadaran, Merleau-Ponty mengenalkan dua jenis kesadaran yaitu kesadaran bisu (*silent consciousness*) dan ragawi (*bodily consciousness*). Kesadaran bisu merupakan fondasi utama semua persepsi dan presuposisi akhir dari bahasa dan seluruh pengalaman. Dunia perseptual manusia tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling berkomunikasi. Hal ini juga tidak berarti bahwa pengalaman perseptual semua manusia persis sama (hlm. 106). Dalam kesadaran baru ini, menurut Merleau-Ponty, manusia secara konkrit tidak dapat dipisahkan dari tubuh partikular ini dan dari dunia partikular ini. Dunia dan tubuh ontologis tersingkap melalui subyek, bukan sekadar gagasan belaka, melainkan dunia konkrit dan tubuh yang dapat memahami (hlm. 107). Kesadaran ragawi tidak dapat lagi dilihat secara abstrak atau memuat dimensi kognitif belaka sebagaimana biasa dipahami dalam filsafat barat dan sains. Bagi Merleau-Ponty, kesatuan obyek dan indera saling mengikat, bukan hanya secara langsung melainkan struktur intensional tubuh dan koherensi wilayah fenomenal yang melingkupi obyek tersebut (hlm. 110). Dunia yang disingkapkan ini memungkinkan adanya refleksi kesatuan wilayah fenomenal bahkan membedakan indra yang satu dengan lain. Indra tidak seluruhnya terpisah atau independen dan juga tidak bersifat homogen dan ko-ekstensif (hlm. 111).

TUBUH, DIRI, DAN ORANG LAIN

Merleau-Ponty memperlihatkan bahwa kesulitan memahami diri (*self*) karena kita adalah pengada yang memiliki tubuh dan hidup dalam waktu (hlm.13). Baginya, diri merupakan cara mengungkapkan hubungan dengan obyek-obyek. Pengetahuan manusia mengenai diri tidak pernah bersifat transparan sebagaimana diuraikan Descartes karena manusia adalah pengada yang memiliki tubuh dan berada dalam ruang dan waktu (hlm.135). Tubuh bukan sebuah sistem mekanik yang kebetulan melekat, melainkan cara mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, dan kehendak saya. Oleh karenanya, Merleau-Ponty menyebutnya sebagai jejak fasih sebuah eksistensi (hlm. 137). Merleau-Ponty menafsirkan dunia dari sudut pandang tertentu, bukan hanya dalam ruang, melainkan waktu. Hal ini yang memungkinkan perubahan pada penafsiran kita atas dunia. Kegagalan dalam memperhitungkan aspek kebertubuhan manusia yang melekatkannya dalam waktu sering mengakibatkan kekakuan dalam proses penyesuaian dengan kesadaran manusia yang semakin berkembang (hlm. 139).

Relasi dengan orang lain bersifat fundamental karena berakar dalam relasi dengan dunia. Relasi demikian beroperasi dalam dunia yang dimiliki bersama. Untuk dapat mengerti dunia demikian, seorang anak perlu mempelajari kata-kata ini dan menghubungkannya dengan obyek yang diacu (hlm. 147). Lebih dari sekedar memahami makna, Merleau-Ponty berpendapat bahwa kita mempelajari bahasa dengan belajar melakukan sesuatu. Hal ini berarti mempelajari makna sebuah kata seperti menggunakan sebuah

alat yaitu dengan melihatnya digunakan dalam konteks sebuah situasi tertentu (hlm. 148). Fenomena komunikasi dalam bahasa memperlihatkan unsur kebenaran dalam solipsisme sekaligus absurditasnya. Tentu saja, dunia sosial bukan hanya menyangkut bahasa verbal sebagai alat komunikasi, melainkan melibatkan semua aspek eksistensi kita sebagai manusia.

PENUTUP

Upaya yang dilakukan Thomas Hidy Tjaya patut diapresiasi. Beliau menguraikan gagasan Merleau-Ponty dalam buku ini dengan sangat komprehensif. Setidaknya bagi pemula yang belajar filsafat Merleau-Ponty tidak perlu mencerna buku primernya yang susah melainkan langsung membaca buku ini saja. Bahasa yang dipakai pun sederhana dan menunjukkan isi pemikiran Merleau-Ponty. Bagi saya, hal tersebut merupakan keunggulan buku ini. Konsep-konsep yang dibahas dalam buku ini merupakan bahan baku yang bisa ditindaklanjuti ke berbagai bidang atau diskusi lain sebagai kelanjutannya. Masalahnya, buku ini belum memberikan contoh-contohnya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pembaca

yang hendak mengembangkan ide dari buku ini. Bagi saya, hal tersebut merupakan kelemahan buku ini. Meski demikian, buku ini tetap menarik, sangat menolong, dan patut direkomendasikan bagi khalayak penikmat kajian filsafat. Bila memungkinkan, setelah membaca buku ini, pembaca dapat memulai membaca buku primer Merleau-Ponty sebagaimana saya sajikan di daftar pustaka. Pada akhirnya, saya ucapkan selamat membaca dan mengolah buku ini!

DAFTAR PUSTAKA

- Merleau-Ponty, Maurice. 1964. *Signs*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. 1964. *The Primacy of Perception*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. 1968. *The Visible and the Invisible*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. 1992. *Sense and Nonsense*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. 2004. *The World of Perception*. London and New York: Routledge.